

PROGRAM KARET BERSIH SUMATERA SELATAN TAHUN 2014

Oleh : Imron Zahri

(Anggota Forbess Pokja Karet dan Dosen Fakultas Pertanian Unsrri)

Produksi bokar yang tidak memenuhi kriteria karet bersih mendapatkan kerugian dua kali, yaitu harga karet yang lebih rendah di pasar global dan harga di tingkat petani yang lebih rendah karena tingginya biaya pengolahan. Oleh karena itu program karet bersih Sumatera Selatan yang dicanangkan mulai 1 Januari 2014 haruslah disukseskan dengan partisipasi segenap stakeholder. Para pihak stakeholder utama yang harus berkontribusi dalam mensukseskan program karet bersih ini adalah petani produsen dan pedagang bokar, pabrik-pabrik dalam industri crumb rubber, pemerintah dan akademisi/peneliti. Sebagai suatu program massal diperlukan rumusan standar bokar yang ingin dihasilkan, rumusan langkah-langkah konkrit yang harus dilaksanakan. Hal lain yang sangat penting adalah adanya pedoman teknis pelaksanaan yang memuat indikator karet bersih secara detail, serta pembagian tugas yang jelas bagi stakeholder utama tersebut dalam bentuk siapa berbuat apa. Diperlukan pula peraturan daerah (Perda) sebagai dasar hukum pengembangan program karet bersih, dan didalamnya harus memuat tentang sanksi bagi pihak-pihak yang melakukan pelanggaran ketentuan tentang karet bersih.

Dewasa ini produsen utama karet alam dunia adalah lima negara di Asia, yaitu Thailand (produksi 3.393.800 ton atau 30,80%), Indonesia (produksi 2.982.000 ton atau 27,06%), Malaysia (produksi 996.200 ton atau 9,04%), India (produksi 892.700 ton atau 8,10%), dan Vietnam (produksi 811.600 ton atau 7,37%) (Ditjen Industri Agro, Kementerian Perindustrian, 2013). Dari segi luas areal, Indonesia sebenarnya mempunyai areal yang lebih luas dibandingkan dengan Thailand, tetapi produktivitas karet Indonesia hanya 836 kg per hektar pertahun, sedangkan Thailand produktivitas karetnya mencapai 1.600 kg per hektar per tahun. Hal lain yang menjadi keperhatian dewasa ini adalah mutu bokar (bahan olah karet) yang dihasilkan oleh petani karet Indonesia dikenal di perdagangan karet internasional tergolong mutu rendah. Rendahnya mutu bokar tersebut menyebabkan daya saing karet Indonesia rendah dan dinilai dengan harga yang lebih rendah dibandingkan dengan harga karet produksi negara Thailand, Malaysia, Vietnam dan India.

Lebih dari 90 % bokar di Indonesia dihasilkan oleh petani pekebun dengan skala usaha yang kecil. Sebelum tahun 1968, produksi bokar Indonesia yang diperdagangkan dalam bentuk karet sit (karet asap lembaran) atau RSS (Ribbed Smoked Sheet). Pada tahun 1968 telah berkembang teknologi pengolahan untuk menghasilkan karet remah (crumb rubber) dengan jenis SIR (Standard Indonesian Rubber). Sejak itu produksi karet sit menurun drastis dan produksi karet remah meningkat, sehingga sekarang produksi bokar karet remah di Indonesia mencapai 90 % dari total produksi karet alam. Berkembangnya teknologi bokar karet remah demikian disebabkan waktu pengolahan lebih singkat (sekitar 1 hari) adalah untuk memenuhi tuntutan permintaan pasar dunia yang tidak bisa dipenuhi jika hanya diproduksi karet sit yang membutuhkan waktu pengolahan antara 7 - 14 hari.

Mutu bokar yang rendah disebabkan petani produsen banyak yang menghasilkan slab kotor telah menjadi persoalan sejak lama, baik pada era produksi karet sit sampai dengan era menghasilkan karet remah sekarang ini. Mutu bokar yang rendah terjadi pada waktu lateks yang dihasilkan petani dicampur dengan benda asing seperti kulit batang bekas sayatan sadapan atau benda-benda lainnya untuk menambah berat. Pada saat penggumpalan lateks menjadi slab digunakan bahan yang dapat menahan air seperti tawas, pupuk TSP, atau bahan lainnya, dan menghasilkan slab dengan ketebalan yang tidak memenuhi kriteria bokar bersih. Sebelum dijual atau setelah dijual ke pedagang pengumpul kadang-kadang slab direndam kedalam air yang tujuannya juga untuk menambah berat timbangan slab. Anwar (2013) bahkan berpendapat bahwa sistem penjualan karet petani di Indonesia ini merupakan sistem paling primitif di dunia. Karet di jual dalam bentuk bokar basah padahal kadar yang dihitung adalah kadar kering. Rantai pemasaran slab yang cukup panjang dapat menyebabkan adanya manipulasi pedagang untuk menekan harga.

Berbagai program dan kegiatan telah disponsori oleh pemerintah dalam membina dan mengarahkan petani produsen bokar agar menghasilkan bokar bersih. Program dan kegiatan pemerintah tersebut hanya sebagian kecil dapat memberikan hasil, dan sebagian besar petani produsen bokar masih tetap memproduksi bokar yang tidak memenuhi persyaratan sebagai bokar yang bersih. Walaupun demikian upaya untuk menghasilkan bokar bersih harus senantiasa diusahakan. Provinsi Sumatera Selatan dicanangkan sebagai salah satu provinsi yang akan memulai kembali program karet bersih mulai 1 Januari 2014. Program karet bersih 2014 adalah merupakan gerakan massal yang membutuhkan partisipasi dari segenap stakeholder, diperlukan adanya perbaikan sistem dan pedoman teknis pelaksanaan yang lebih baik.

KRITERIA KARET BERSIH

Beberapa ketentuan mengenai karet bersih telah dikeluarkan dalam bentuk :

1. Badan Standardisasi Nasional Indonesia tentang Standar Nasional Indonesia Bahan Olah Karet dengan SNI 06 2047 2002.
2. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 38/Permentan/OT.140/8/2008 tentang Pedoman Pengolahan dan Pemasaran Bahan Olah Karet (Bokar).
3. Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 53/M-DAG/PER/10/2009 tentang Pengawasan Mutu Bahan Olah Komoditi Ekspor Standard Indonesian Rubber Yang Diperdagangkan. Dalam SNI 06 2047 2002 Bahan Olah Karet ditentukan persyaratan kuantitatif ketebalan (T) dan kebersihan (B) untuk jenis produk lateks kebun, sit angin, slab dan lump. Khususnya untuk produk slab yang banyak dihasilkan oleh petani produsen, spesifikasi persyaratan mutunya adalah sebagai berikut:
 1. Kadar Karet Kering (KKK) slab tidak ditentukan.
 2. Ketebalan (T) untuk Mutu I \leq 50 mm, Mutu II antara 51 - 100 mm, Mutu III antara 101 - 150 mm, dan Mutu IV $>$ 150 mm.
 3. Kebersihan adalah tidak terdapat kotoran.
 4. Jenis koagulan adalah asam semut, atau bahan lain yang tidak merusak karet, dan penggumpal alami.

Dalam Permentan Nomor 38/Permentan/OT.140/8/2008 ditambahkan bahan baku mutu slab selama penyimpanan tidak boleh direndam dalam air atau terkena sinar matahari langsung. Sedangkan dalam Permendag Nomor 53/M-DAG/PER/10/2009 ada toleransi yaitu bokar SIR yang diperdagangkan oleh Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (UPPB) boleh mengandung kontaminan ringan maksimum 5 %. Dalam buku Pedoman Penerapan Sistem Penjaminan Mutu Bokar, bahan penggumpal (koagulan) yang direkomendasikan oleh Balai Penelitian Karet Sembawa adalah asam semut dan asap cair (murni), formula Deorub K dan Deorub



PERMASALAHAN DAN PROGRAM

Upaya mensukseskan program karet bersih 2014 mempunyai tantangan dan permasalahan yang tidak mudah untuk diatasi. Jumlah petani produsen bokar di Sumatera Selatan sangat banyak dan usahanya berskala kecil. Produktivitas karet dan luasan areal yang dimiliki relatif kecil, banyak karet yang bukan berasal dari bibit unggul dan petani memiliki kebiasaan turun menurun di dalam mengusahakan dan mengolah hasil sadapan mereka. Menurut Candra, Mulyana dan Zahri (2008), bahwa produksi karet rakyat yang produktif sekitar 61 % dari produksi kebun karet yang menggunakan klon unggul, bahkan produksi karet tua hanya 27 % dibandingkan dengan produksi karet yang menggunakan klon unggul. Produksi yang rendah merupakan penyebab utama adanya upaya petani untuk menambah berat bokar yang dihasilkan. Kemudian untuk merubah kebiasaan menghasilkan bokar dengan mutu yang rendah tentu tidak mudah, kecuali jika ada perbedaan harga jual antara bokar bersih dan kotor yang menyebabkan penghasilan yang lebih besar jika mereka menghasilkan bokar bersih. Pihak pedagang pengumpul juga telah terbiasa menikmati keuntungan berdagang bokar mutu rendah, di beberapa lokasi terjadi pembelian slab dengan harga yang tinggi tetapi mereka diduga "memainkan" timbangan. Para pedagang ini tentu akan memberikan reaksi yang keras jika kepentingan pembelian slab mereka terganggu yang mungkin saja timbul oleh adanya program karet bersih ini. Pengembangan bokar bersih sebetulnya mempunyai potensi jika dilihat adanya beberapa KUD yang menjual bokar bersih. Contohnya KUD Berkat di Prabumulih melakukan sistem pemasaran dengan sistem lelang setiap 2 minggu sekali dengan upaya memenuhi kriteria karet bersih. Setiap 2 minggu dari KUD Berkat ini dapat terjual bokar bersih mencapai 500 ton. Program karet bersih adalah program massal dan guna mensukseskan program karet bersih yang telah dicanangkan mulai tahun 2014 diperlukan pemahaman bersama dari segenap stakeholder, yaitu aparat Dinas Perkebunan dan Dinas Perdagangan dan Industri tingkat

provinsi/kabupaten/kota, petani produsen bokar dan UPPB, pedagang informal, industri crumb rubber dan petugas pengujian mutu dan verifikasi mutu bokar. Setelah itu diperlukan partisipasi dan kontribusi dari stakeholder terutama yang berkaitan dengan rantai pemasaran bokar dari petani produsen sampai kepada pabrik pengolahan crumb rubber. Petani produsen memerlukan keyakinan bahwa jika mereka memproduksi karet bersih maka mereka akan mendapatkan insentif dalam bentuk nilai tambah dengan menghasilkan karet bersih tersebut. Dalam Permen Dag Nomor 53/M-DAG/PER/10/2009 ditentukan bahwa perdagangan bokar SIR hanya dapat dilakukan oleh UPPB yang telah memiliki STR UPPB dan pelaku usaha dan pedagang informal yang telah memiliki STTP Bokor SIR. Tentulah penerapan Permen Dag Nomor 53/M-DAG/PER/10/2009 ini memerlukan usaha yang intensif untuk menjangkau UPPB dan pedagang informal yang sedemikian banyak jumlahnya. Pihak pabrik crumb rubber juga harus mempunyai komitmen yang tinggi dengan memberikan perbedaan harga yang berbeda secara signifikan dalam pembelian karet bersih, bahkan jika memungkinkan tidak lagi membeli bokar yang kotor. Pada setiap pabrik juga harus ada petugas khusus yang melakukan pengawasan dan menguji mutu bokar.

Selain itu diperlukan kontribusi dari para akademisi dan peneliti untuk membangun konsep dan arah yang benar serta senantiasa berupaya untuk menemukan teknis baru yang lebih baik dan efisien dalam usaha produksi dan pengolahan bokar. Para stakeholder tersebut harus bertindak secara simultan dan terintegrasi. Pihak Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan sejak tahun 2002 telah membentuk Tim Ahli Forbess (Forum Bersama Pembangunan Perkebunan Sumatera Selatan) yang anggotanya terdiri atas akademisi dan peneliti di Sumatera Selatan. Tim Ahli Forbess ini sangat potensial akan memberikan kontribusi diantaranya melakukan kajian-kajian, merumuskan arah pengembangan, menjembatani antara perguruan tinggi dan balai penelitian dengan pelaku usaha dalam pengembangan dan penerapan teknologi tepat guna.

SOP

Berdasarkan ketentuan-ketentuan tersebut dalam program karet bersih yang dimulai tahun 2014 ingin dicapai produksi bokar yang memenuhi persyaratan mutu teknis. Disepakati oleh stakeholder, bahwa bokar yang dihasilkan harus bersih dari kotoran atau kontaminan ringan maupun berat. Sekecil apapun kontaminan akan mempengaruhi mutu produk akhir yang dihasilkan seperti mutu ban mobil. Bokar dengan kontaminan berat akan meningkatkan biaya pengolahan dan akibatnya akan menekan harga di tingkat produsen. Koagulan yang harus digunakan adalah koagulan yang direkomendasikan, yaitu asam semut dan deorub. Saat ini diperkirakan 75 % petani karet di Sumatera Selatan memakai koagulan tawas, cuka para dan pupuk SP 36. Oleh karena itu untuk penggantian koagulan dengan menggunakan asam semut dan deorub, maka perlu direncanakan produksi koagulan yang direkomendasikan tersebut. Penyimpanan di tempat petani produsen juga harus dirubah dengan tidak merendam atau tidak terkena sinar matahari secara langsung. Bokar yang dihasilkan juga harus ramah lingkungan dengan tidak mengeluarkan bau yang menyengat dan tidak menghasilkan limbah padat maupun cair yang dapat mencemari lingkungan.

